

# Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna

## Author:

Zulham Putra Fama  
Alfatihi<sup>1</sup>  
Roziyah<sup>2</sup>

## Affiliation:

Universitas Islam  
Riau<sup>1,2</sup>

## Corresponding email

[zulhamputrafamaalfatihi@student.uir.ac.id](mailto:zulhamputrafamaalfatihi@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>  
[Roziyah@edu.uir.ac.id](mailto:Roziyah@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>

## Histori Naskah:

Submit: 2026-04-10  
Accepted: 2026-04-18  
Published: 2026-04-24



This is an Creative Commons  
License This work is licensed  
under a Creative Commons  
Attribution-NonCommercial 4.0  
International License

## Abstract:

Penelitian ini bertujuan menganalisis novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengungkap keterkaitan antara struktur karya, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia pengarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena perundungan dan krisis kesehatan mental di kalangan generasi muda yang direpresentasikan dalam karya sastra sebagai refleksi realitas sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan hermeneutik. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel, serta data pendukung dari literatur ilmiah dan wawancara penulis. Analisis dilakukan melalui identifikasi unsur intrinsik, rekonstruksi fakta kemanusiaan, serta penelusuran pandangan dunia pengarang secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur karya sastra dibangun secara koheren melalui tema eksistensial, alur dialektis, tokoh representatif, konflik ganda, dan latar sosial urban yang kompetitif. Fakta kemanusiaan yang ditemukan meliputi perundungan, krisis kesehatan mental, dan alienasi sosial sebagai fenomena kolektif masyarakat modern. Sementara itu, pandangan dunia pengarang mengarah pada humanisme eksistensial yang menekankan empati, penerimaan, dan makna hidup sederhana. Secara homologis, terdapat kesesuaian antara struktur karya, realitas sosial, dan kesadaran kolektif generasi muda. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial, tetapi juga sebagai kritik terhadap budaya kompetitif dan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan mental, sekaligus menawarkan nilai alternatif berupa empati dan solidaritas yang lebih humanis.

**Kata kunci:** Alienasi Sosial; Humanisme Eksistensial; Kesehatan Mental; Perundungan; Strukturalisme Genetik

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif yang tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan historis tempat ia dilahirkan. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat kerap memanfaatkan pengalaman pribadi, peristiwa sosial, serta dinamika lingkungan sebagai sumber penciptaan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media refleksi, representasi, dan kritik terhadap realitas sosial yang berkembang (Wellek & Warren, 2014). Sastra pada hakikatnya merepresentasikan kehidupan yang bersumber dari kondisi sosial masyarakat dan diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti novel, cerpen, puisi, dan drama (Febria & Piliang, 2024). Di antara berbagai genre tersebut, novel memiliki keunggulan dalam menyajikan kompleksitas kehidupan manusia secara lebih mendalam, sehingga sering digunakan untuk menggambarkan sekaligus mengkritisi permasalahan sosial.

Salah satu karya yang merepresentasikan keterkaitan erat antara sastra dan realitas sosial adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini mengangkat isu perundungan (*bullying*) dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun sosial, yang dialami oleh tokoh utama. Tema tersebut mencerminkan problem sosial yang signifikan, khususnya dalam konteks kehidupan remaja dan lingkungan pendidikan. Secara empiris, fenomena perundungan di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus perundungan pada anak dan remaja terus mengalami peningkatan, dengan sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, laporan kesehatan mental remaja yang dirilis oleh berbagai lembaga nasional dan internasional juga mengindikasikan meningkatnya kasus depresi, kecemasan, serta gangguan psikologis akibat tekanan sosial, termasuk perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam novel bukan sekadar fiksi, melainkan representasi dari realitas sosial yang mendesak untuk dikaji secara akademis.

Penggambaran konflik batin, trauma masa lalu, serta pencarian makna hidup yang dialami tokoh utama menunjukkan adanya fakta kemanusiaan yang tidak sekadar bersifat naratif, melainkan juga merepresentasikan kerapuhan psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk memahami dinamika psikologis dan sosial secara lebih komprehensif. Dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra dipandang sebagai struktur yang dinamis dan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui proses sejarah yang terus berkembang. Menurut (Goldmann, 1977; 1980), karya sastra merupakan hasil strukturasi subjek kolektif yang mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) suatu kelompok sosial. Dengan demikian, analisis karya sastra tidak hanya berfokus pada struktur intrinsik, tetapi juga pada hubungan dialektis antara teks, pengarang, dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Pandangan ini sejalan dengan (Damono, 2002) yang menyatakan bahwa sastra tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena dan dinamika kehidupan.

Secara empiris, kajian terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada aspek tertentu secara parsial. Misalnya, penelitian yang mengkaji tema perundungan dalam karya sastra cenderung menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menelaah kondisi kejiwaan tokoh, atau pendekatan moral untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks. Penelitian lain lebih berfokus pada analisis intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar tanpa mengaitkannya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengangkat isu kesehatan mental dalam karya sastra modern, namun belum menghubungkannya dengan konsep pandangan dunia kolektif sebagaimana yang ditawarkan oleh strukturalisme genetik.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis struktur intrinsik karya dengan fakta kemanusiaan serta pandangan dunia pengarang dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Padahal, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan homologi antara struktur teks dengan realitas sosial yang melahirkannya secara lebih mendalam dan sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengkaji novel secara holistik, dengan menelusuri hubungan homologi antara struktur intrinsik karya, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia yang terefleksi di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat isu perundungan dan kesehatan mental sebagai fenomena sosial

kontemporer yang dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami karya sastra sebagai produk kultural yang relevan dengan realitas masyarakat modern.

Adapun fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur karya sastra (unsur intrinsik), fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, serta mengungkap hubungan dialektis (homologi) antara unsur intrinsik dan ekstrinsik karya. Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara teks sastra, kesadaran kolektif pengarang, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya melalui pendekatan strukturalisme genetik, serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra.

## Studi Literatur

### Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Lucien Goldmann lahir pada 20 Juli 1913 di Bukares, Rumania. Ia dikenal sebagai filsuf dan sosiolog terkemuka yang kemudian menjabat sebagai profesor di *École des Hautes Études en Sciences Sociales* (EHESS), Paris. Perjalanan intelektualnya dimulai dari studi hukum di Universitas Bukares dan Universitas Wina, sebelum melanjutkan kajian dalam bidang ekonomi, politik, sastra, dan filsafat di Universitas Paris (Latifah, 2024). Pada masa Perang Dunia II, Goldmann bermigrasi ke Swiss dan melanjutkan studi doktoral di Universitas Zurich dengan dukungan Jean Piaget. Disertasinya berjudul *Mensch, Gemeinschaft, und Welt in der Philosophie Immanuel Kants* (Latifah, 2024).

Dalam perkembangan pemikirannya, Goldmann dikenal kritis terhadap Marxisme ortodoks. Ia menilai bahwa Marxisme mengalami stagnasi dan membutuhkan pembaruan konseptual, terutama dalam memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan struktur sosial (Latifah, 2024). Dari kritik tersebut, ia kemudian mengembangkan pendekatan strukturalisme genetik sebagai alternatif analisis dalam kajian sastra dan sosial.

Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang dinamis, yang terbentuk melalui proses sejarah dan berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melahirkannya (Faruk, 2019). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai bangunan intrinsik semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara pengarang sebagai bagian dari subjek kolektif dengan realitas sosial-historisnya (Chairunisa et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan strukturalisme genetik digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara struktur novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dengan fenomena sosial yang direpresentasikan, khususnya perundungan dan kesehatan mental.

Untuk mendukung analisis tersebut, Goldmann mengemukakan beberapa konsep kunci yang relevan, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia, serta dialektika pemahaman dan penjelasan. Kelima konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kerangka analisis yang utuh.

Pertama, fakta kemanusiaan merupakan segala bentuk aktivitas manusia, baik yang bersifat sosial, politik, kultural, maupun estetis, yang dapat diamati sebagai hasil perilaku manusia (Goldmann, 1980). Fakta kemanusiaan menjadi titik awal analisis karena melalui konsep ini peneliti dapat mengidentifikasi realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, seperti praktik perundungan dan dampak psikologisnya dalam novel yang dikaji. Goldmann juga membedakan fakta kemanusiaan menjadi fakta individual dan

sosial, yang membantu peneliti memilah antara pengalaman personal tokoh dan fenomena kolektif dalam masyarakat (Chairunisa et al., 2022).

Kedua, subjek kolektif merujuk pada kelompok sosial yang menjadi penghasil pandangan dunia dalam karya sastra. Berbeda dengan subjek individual, subjek kolektif mencerminkan kesadaran bersama yang terbentuk melalui pengalaman historis dan sosial (Faruk, 2019). Dalam penelitian ini, konsep subjek kolektif digunakan untuk memahami posisi pengarang serta kelompok sosial yang diwakilinya dalam merepresentasikan realitas perundungan dan kondisi sosial remaja.

Ketiga, struktur karya sastra dalam perspektif Goldmann bukan sekadar susunan unsur intrinsik, tetapi merupakan struktur bermakna yang mencerminkan pandangan dunia tertentu (Faruk, 2019). Struktur ini tampak melalui relasi antar tokoh, konflik, serta hubungan antara tokoh dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, analisis unsur intrinsik seperti tema, alur, dan penokohan dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan keterkaitannya dengan realitas sosial yang lebih luas, bukan hanya sebagai elemen estetis semata (Tania et al., 2023).

Keempat, pandangan dunia (worldview) merupakan kesadaran kolektif yang menjadi dasar penciptaan karya sastra. Pandangan dunia ini mencerminkan cara suatu kelompok sosial memahami dan merespons realitas yang dihadapinya (Faruk, 2019). Dalam penelitian ini, pandangan dunia digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai, sikap, serta perspektif yang melatarbelakangi representasi perundungan dan kesehatan mental dalam novel. Dengan demikian, karya sastra dipahami sebagai ekspresi imajiner dari kesadaran kolektif tersebut (Chairunisa et al., 2022).

Kelima, dialektika pemahaman dan penjelasan merupakan metode analisis yang menekankan hubungan antara bagian dan keseluruhan dalam karya sastra. Pemahaman diarahkan pada identifikasi unsur-unsur dalam teks, sedangkan penjelasan bertujuan mengaitkan unsur tersebut dengan struktur yang lebih luas, termasuk konteks sosial-historisnya (Faruk, 2019). Dalam penelitian ini, konsep ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dialektis antara struktur intrinsik novel dengan fakta kemanusiaan dan pandangan dunia yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, kelima konsep tersebut disintesis sebagai kerangka analisis yang saling terintegrasi: fakta kemanusiaan sebagai objek kajian, subjek kolektif sebagai pelaku historis, struktur karya sebagai medium representasi, pandangan dunia sebagai makna ideologis, serta dialektika sebagai metode analisis. Sintesis ini menunjukkan posisi peneliti yang tidak sekadar mengutip teori, tetapi menggunakannya secara operasional untuk membedah karya sastra secara komprehensif.

## **Novel**

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *novel*, yang berakar dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sesuatu yang baru” atau cerita pendek dalam bentuk prosa (Purba, 2010). Seiring perkembangannya, novel dipahami sebagai karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita panjang dengan kompleksitas permasalahan yang lebih luas.

Menurut H.B. Jassin, novel merupakan cerita yang menggambarkan salah satu episode penting dalam kehidupan manusia, terutama peristiwa krisis yang berpotensi mengubah nasib tokohnya (Purba, 2010). Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadikan novel sebagai bentuk sastra yang mampu merepresentasikan realitas secara lebih mendalam.

Secara struktural, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, diksi, dan amanat yang secara langsung membentuk struktur naratif karya. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup latar belakang sosial, budaya, ideologi, serta kondisi psikologis pengarang yang memengaruhi proses penciptaan karya (Widayati, 2020; Pratiwi et al., 2022; Andi Permana, Lia Juwita, 2019; Sari et al., 2023; Amna, Iba Harliyana, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, konsep novel tidak hanya dipahami sebagai teks naratif, tetapi sebagai struktur bermakna yang merepresentasikan realitas sosial. Oleh karena itu, analisis novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dilakukan dengan mengintegrasikan kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kerangka strukturalisme genetik. Unsur intrinsik dianalisis untuk mengidentifikasi struktur cerita, sedangkan unsur ekstrinsik digunakan untuk menelusuri keterkaitannya dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi karya.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan novel sebagai medium dialektis antara teks dan realitas sosial. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, analisis tidak berhenti pada struktur teks, tetapi berlanjut pada upaya memahami fakta kemanusiaan dan pandangan dunia yang terepresentasi di dalamnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya sastra sebagai produk kultural.

### **Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi celah penelitian sekaligus memperkuat konstruksi teoretis yang relevan. Studi oleh Husnaya dan Halim (2023) mengkaji novel *Ana Najud Ibnatu Al-Asyirah Wa Mutallaqah* menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengungkap relasi antara struktur teks, latar sosial, dan pandangan dunia pengarang. Hasilnya menunjukkan adanya homologi antara struktur novel dan realitas sosial masyarakat Yaman, khususnya terkait praktik patriarki, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang akan dilakukan, yaitu dalam penggunaan pendekatan strukturalisme genetik untuk menelaah keterkaitan karya sastra dengan realitas sosial. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian, di mana penelitian ini berfokus pada isu perundungan dan kesehatan mental dalam konteks masyarakat modern Indonesia, bukan pada perlawanan terhadap budaya patriarki di Yaman.

Penelitian oleh Sari et al. (2023) menitikberatkan pada analisis unsur intrinsik dalam novel *Satu Jodoh Dua Istikharah* karya Ma'mun Affany dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur alur novel bersifat linear dan tersusun secara runtut dari awal hingga akhir. Kajian ini relevan karena sama-sama menjadikan novel sebagai objek analisis serta mengkaji struktur internal karya sastra. Namun, penelitian yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menganalisis unsur intrinsik, tetapi juga mengaitkannya dengan unsur ekstrinsik melalui pendekatan strukturalisme genetik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan dialektis antara struktur teks, kesadaran kolektif pengarang, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, penelitian Rahma (2024) mengkaji puisi *Fī Al-Quds* karya Tamim Al-Barghouti dengan pendekatan strukturalisme genetik untuk mengungkap fakta kemanusiaan dan latar sosial-politik Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tersebut merepresentasikan realitas sosial pasca intifada kedua melalui berbagai fakta individual dan sosial yang berkaitan dengan kondisi kemanusiaan di Yerusalem. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori Lucien Goldmann untuk memahami hubungan antara teks dan konteks sosial. Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda karena mengkaji novel secara lebih komprehensif dengan memadukan analisis struktur intrinsik, fakta kemanusiaan, dan

pandangan dunia pengarang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sintesis yang lebih utuh dalam mengungkap homologi antara struktur karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna melalui perspektif strukturalisme genetik. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata, frasa, kalimat, hingga paragraf (Surjayeni, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai objek kajian, sedangkan teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks (Arikunto, 2010). Sumber data utama penelitian ini adalah novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, tahun 2024, sedangkan data pendukung diperoleh dari podcast penulis serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode hermeneutik, yaitu pembacaan teks secara mendalam, berulang, dan interpretatif untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra (Ricoeur, 1981; Ismi & Rahayu, 2021). Proses ini meliputi kegiatan membaca, menandai, mencatat, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, data pendukung seperti wawancara atau podcast Brian Khrisna digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial dan pandangan dunia pengarang guna memperkuat analisis.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tahapan analisis meliputi pembacaan intensif, identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik, analisis fakta kemanusiaan, serta penelusuran pandangan dunia pengarang dan konteks sosial yang melatarbelakangi karya. Selanjutnya, dilakukan pengungkapan hubungan dialektis (homologi) antara struktur teks dan realitas sosial. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Moleong, 2021).

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui telaah mendalam terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Data yang dikaji meliputi unsur intrinsik, kondisi sosial-historis atau fakta kemanusiaan, serta pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam karya tersebut. Seluruh temuan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann, guna mengungkap keterkaitan antara struktur karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Guna mempermudah proses analisis data secara sistematis dan terstruktur, peneliti menyusun sebuah tabel yang disajikan sebagai berikut:

No	Aspek	Data/Kutipan	Interpretasi
1	Struktur Karya	“Namaku Ale... Dan tiga bulan lalu, aku didiagnosis depresi akut oleh psikiater yang aku datangi.” (hlm. 12)	Tokoh utama yang mengalami tekanan psikologis hingga mengakibatkan trauma akibat <i>bullying</i> .
2	Struktur Karya	“Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang.” (hlm. 24)	Klimaks cerita.

3	Struktur Karya	“Aku hanyalah pemeran pembantu, bahkan di cerita kehidupanku sendiri.” (hlm. 15)	Penokohan inferior.
4	Struktur Karya	“22 jam lagi sebelum aku mati.” (hlm. 26)	Teknik <i>countdown</i> atau alur hitung mundur.
5	Struktur Karya	“Pukul sebelas siang, aku mengambil bolpoin lalu menulis di atas secarik kertas. Sebuah surat untuk siapa saja yang kelak akan menemukan bangkai tubuhku. Surat yang berisi permintaan maaf karena sudah menyerah menjadi manusia.” (hlm. 28)	Simbol konflik batin.
6	Fakta Kemanusiaan	“Dulu, kupikir merantau ke Ibukota akan mengubah hidupku menjadi lebih baik. Atau setidaknya bisa lebih hidup sebagai seorang manusia yang semestinya... Aku tidak pernah menyangka, kesepian ternyata bisa semembunuh ini.” (hlm. 9)	Kesepian manusia modern.
7	Fakta Kemanusiaan	“Tidak ada yang menantiku di rumah. Di kota yang penuh gegap gempita ini, entah kenapa aku merasa sepi sekali. Hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian, tampaknya lambat laun mulai membuat hidup tak lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dijalani.” (hlm. 8)	Isolasi sosial.
8	Fakta Kemanusiaan	“Badan si Ale bau banget!” (hlm. 13)	<i>Bullying</i> verbal.
9	Fakta Kemanusiaan	“'Genderuwo' dan 'babon' adalah kata-kata yang paling sering disematkan kepadaku. Bahkan, ketika berita anak genderuwo Wagini viral pada masanya, saat itulah depresi pertamaku tumbuh. Hampir setiap hari orang-orang memanggilku dengan panggilan Wagini.” (hlm. 19)	Trauma <i>bullying</i> .
10	Fakta Kemanusiaan	“Tak apa, biar perasaanku saja yang terluka. Aku sudah biasa.” (hlm. 13)	Internalisasi luka dan keputusasaan.
11	Fakta Kemanusiaan	“Aku tersentak dari lamunanku saat penumpang yang duduk di sebelahku tiba-tiba berdiri dan berpindah tempat duduk sambil menutup hidungnya. Ah ... lagi-kagi seperti ini. Masih saja tetap seperti ini.” (hlm. 21)	Penolakan sosial.
12	Fakta Kemanusiaan	“Bicara tentang wanita, seumur hidupku, aku hanya pernah sekali berpacaran. Tidak ada hal baik yang	Relasi tidak sehat.

		bisa aku ceritakan dari hubungan itu. Mungkin, dulu ia menerimaku karena kasihan. Dalam hubungan itu, hanya aku yang tampak berjuang dan bertahan mati- matian. Sementara ia, acuh tak acuh dan merasa kalau kehilanganku bukanlah kerugian sama sekali.” (hlm. 17)	
13	Pandangan Dunia	“Sekarang aku sadar, bahwa hidup adalah satu-satunya lomba di mana yang paling sabar, santun, dan bertungkus lumus, belum tentu menang apa-apa.” (hlm. 10)	Kritik sosial.
14	Pandangan Dunia	“Sebab, aku tidak punya rencana untuk hidup di dunia ini lama-lama.” (hlm. 12)	Nihilisme.
15	Pandangan Dunia	“Aku hanya seseorang yang ingin hidup dengan tenang. Aku ingin sekali bisa tertawa dengan bebas. Aku ingin bisa dipercaya oleh orang lain. Aku ingin menjadi seseorang yang bisa diandalkan oleh orang lain, bukan seseorang yang hanya ingin hari segera berakhir.” (hlm. 21)	Konflik eksistensial, kritik sosial, dan persamaan hak sebagai sesama manusia.
16	Pandangan Dunia	“Aku bukan prioritas di hidup siapa pun. Aku tidak pernah menjadi yang nomor satu, dan aku tidak pernah menjadi yang 'satu-satunya'. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa aku berharga (agar tak menyakiti perasaanku), tapi aku tahu, jika mereka diharuskan memilih, akan selalu ada orang lain yang mereka pilih ketimbang aku.” (hlm. 15)	Ketidakterartian
17	Pandangan Dunia	“Pantaskah hidup ini kulanjutkan?” (hlm. 24)	Keputusan.
18	Pandangan Dunia	“Begitu juga dengan hidup, jalani aja sekuatnya, nanti juga ketemu musim hujannya sendiri-sendiri.” (hlm. 172)	Penerimaan sosial.
19	Struktur Homologi	“Aku melihat hampir semua teman SMA-ku... sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan.” (hlm. 10)	Perbandingan diri dengan keberhasilan orang lain mencerminkan tekanan sosial dalam masyarakat modern yang berorientasi pada standar kesuksesan.

20	Struktur Homologi	“Badan si Ale bau banget!” (hlm. 13)	Diskriminasi fisik dalam masyarakat mencerminkan standar sosial yang eksklusif terhadap penampilan.
21	Struktur Homologi	”Sekali lagi, aku yang harus menanggung hal-hal buruk dari kesalahan yang diperbuat orang lain.” (hlm. 14)	Struktur ketidakadilan sosial dalam lingkungan kerja tercermin pada individu yang lemah.
22	Struktur Homologi	“Aku tidak punya teman akrab di kantor, sekalipun ada, itu tak lebih dari formalitas junior yang segan untuk tidak melempar sapa saat mata kami tak sengaja bertemu. Tidak ada yang ingin berlama-lama duduk denganku.” (hlm. 13)	Relasi kerja yang impersonal mencerminkan sistem kapitalistik dan diskriminasi sosial berdasar penampilan fisik.
23	Struktur Homologi	“Lalu bagaimana dengan orangtuaku? Mereka malah memintaku untuk bersabar. Tidak membelaku sama sekali. Tidak pernah sekali pun aku mendengar mereka memujiku atas segala pencapaian yang pernah aku raih saat aku kecil. Lalu tanpa sadar, segala benih kemarahan, bara kekecewaan, dan tunas kebencian kepada diri sendiri itu tersemai di hatiku. Membuatku tumbuh menjadi manusia yang memaklumi segala perkataan buruk dari orang-orang. Karena aku merasa yang mereka katakan adalah hal yang benar.” (hlm. 19–20)	Struktur keluarga represif berhomologi dengan tekanan sosial yang membentuk kepribadian tokoh.
24	Struktur Homologi	“Tidak ada yang menantiku di rumah...” (hlm. 8)	Individualisme masyarakat modern menghasilkan keterasingan individu.
25	Struktur Homologi	“Pukul empat sore, aku menyempatkan mampir ke pet shop dan membeli banyak makanan basah untuk aku bagikan pada kucing-kucing liar yang memilih untuk tertidur karena begitu kelaparan. Kucing-kucing yang kesepian dan selalu diperlakukan buruk. Ditendang dengan kencang sampai menyusut perutnya hanya karena ia berusaha bertahan hidup	Homologi antara manusia marginal dan hewan terlantar sebagai simbol kelompok terpinggirkan.

		mencari makan. Aku melihat ada aku pada diri mereka. Terlantar, kesepian, dan tidak dipedulikan. Aku memberikan makan yang banyak pada kucing liar yang aku temukan, mengusap mereka dengan lembut.” (hlm. 30)	
--	--	--	--

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menunjukkan struktur karya sastra yang utuh, koheren, dan saling terintegrasi. Struktur tematik berpusat pada pergulatan eksistensial tokoh Ale akibat trauma perundungan dan krisis makna hidup, yang kemudian berkembang bersama tema-tema pendukung seperti keterasingan sosial, relasi interpersonal, dan proses penyembuhan diri. Namun, secara kritis dapat dipahami bahwa tema tersebut tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual tokoh, melainkan juga mencerminkan kondisi generasi muda kontemporer yang menghadapi tekanan sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa tema dalam novel tidak sekadar bersifat naratif, tetapi berfungsi sebagai medium artikulasi kesadaran kolektif.

Alur cerita yang berkembang secara progresif melalui tahapan eksposisi, konflik, perjalanan reflektif, hingga resolusi tidak hanya menunjukkan struktur kronologis, tetapi juga mengandung logika dialektis. Pergeseran dari keterasingan menuju pemaknaan hidup mencerminkan proses transformasi kesadaran tokoh yang sekaligus merepresentasikan kemungkinan transformasi sosial. Dengan demikian, alur dalam novel ini tidak berhenti sebagai rangkaian peristiwa, melainkan menjadi sarana untuk menunjukkan pertarungan nilai antara keputusan dan harapan dalam konteks sosial yang lebih luas. Temuan ini memperluas pemahaman yang selama ini dalam penelitian terdahulu cenderung melihat alur hanya sebagai unsur intrinsik tanpa mengaitkannya dengan dimensi ideologis dan sosial.

Struktur penokohan menempatkan Ale sebagai pusat narasi sekaligus representasi subjek kolektif generasi muda yang mengalami tekanan sosial, krisis identitas, dan kerapuhan psikologis. Secara kritis, posisi Ale tidak hanya sebagai tokoh individual, tetapi sebagai figur simbolik yang mengartikulasikan pengalaman kolektif. Tokoh-tokoh lain berfungsi secara struktural, baik sebagai representasi sistem sosial yang represif maupun sebagai agen transformasi yang menghadirkan empati. Jika dibandingkan dengan penelitian psikologi sastra sebelumnya, tokoh utama umumnya dianalisis dalam kerangka kondisi kejiwaan individual. Namun, melalui pendekatan strukturalisme genetik, penokohan dalam novel ini justru memperlihatkan relasi antara individu dan struktur sosial, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif.

Konflik dalam novel ini bersifat ganda, yaitu konflik internal berupa pergulatan batin antara keputusan dan harapan, serta konflik eksternal berupa tekanan sosial, stigma, dan minimnya dukungan lingkungan. Secara analitis, kedua konflik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan mencerminkan kontradiksi dalam struktur sosial modern. Latar masyarakat urban yang kompetitif dan normatif memperkuat konflik tersebut, karena menghadirkan tekanan yang sistemik terhadap individu. Dalam penelitian terdahulu, latar sering kali hanya dipahami sebagai setting cerita, namun dalam penelitian ini latar diposisikan sebagai struktur ideologis yang turut membentuk tindakan dan kesadaran tokoh.

Rekonstruksi fakta kemanusiaan dalam novel ini memperlihatkan bahwa pengalaman tokoh Ale merupakan representasi dari kondisi sosial kolektif. Perundungan (bullying) ditampilkan sebagai fakta kemanusiaan

yang bersifat struktural dan sistemik, bukan sekadar insiden individual, melainkan pola relasi sosial yang dinormalisasi. Secara kritis, hal ini menunjukkan adanya kegagalan sistem sosial dalam menciptakan ruang aman bagi individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi perundungan sebagai masalah sosial yang kompleks, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkannya dalam kerangka pandangan dunia kolektif.

Selain itu, krisis kesehatan mental muncul sebagai fakta kemanusiaan kontemporer yang signifikan. Tekanan sosial, tuntutan pencapaian, dan minimnya ruang empati menciptakan kondisi alienasi yang memperparah keadaan individu. Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat kesehatan mental sebagai persoalan psikologis personal, maka dalam kajian ini kesehatan mental dipahami sebagai produk relasi sosial yang tidak seimbang. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan perluasan perspektif dari yang bersifat individual menuju struktural.

Dalam perspektif Goldmann, keseluruhan fakta kemanusiaan tersebut mencerminkan kontradiksi dalam struktur sosial modern yang menuntut keberhasilan, tetapi tidak menyediakan dukungan emosional yang memadai. Namun, novel ini tidak hanya berhenti pada representasi penderitaan, melainkan juga menghadirkan fakta kemanusiaan alternatif berupa harapan. Simbol “seporsi mie ayam” tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi sebagai simbol ideologis yang merepresentasikan resistensi terhadap nilai-nilai materialistik. Secara kritis, simbol ini menunjukkan bahwa makna hidup dapat dibangun melalui pengalaman sederhana dan relasi yang autentik, bukan semata melalui standar sosial yang dominan.

Pandangan dunia pengarang yang direkonstruksi dalam novel ini mengarah pada humanisme eksistensial yang menekankan penerimaan, ketahanan, dan makna dalam relasi kemanusiaan. Kritik terhadap budaya kompetisi, standar sosial sempit, serta rendahnya kesadaran terhadap kesehatan mental menunjukkan posisi ideologis pengarang yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek moral atau pesan pendidikan, kajian ini menunjukkan bahwa pandangan dunia dalam novel memiliki dimensi ideologis yang lebih kompleks, yaitu sebagai bentuk kritik sosial sekaligus tawaran nilai alternatif.

Secara homologis, terdapat keselarasan antara struktur karya, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia pengarang. Struktur perjalanan Ale dari keterasingan menuju pemaknaan hidup mencerminkan dinamika kesadaran kolektif generasi muda yang berada dalam situasi kontradiktif. Analisis ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi kesadaran baru melalui narasi. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai cermin masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial yang tidak humanis, sekaligus menawarkan nilai alternatif berupa empati, solidaritas, dan kemanusiaan yang lebih inklusif.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, struktur karya sastra dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* terbentuk secara koheren melalui keterpaduan tema, alur, tokoh, konflik, dan latar sosial. Tema pergulatan eksistensial dan pencarian makna hidup terintegrasi dengan isu perundungan dan alienasi sosial, yang diwujudkan melalui alur dialektis dari keterpurukan menuju transformasi kesadaran. Tokoh Ale merepresentasikan subjek kolektif generasi muda yang mengalami tekanan sosial, sehingga keseluruhan struktur karya tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif terhadap realitas kehidupan modern.

Fakta kemanusiaan yang direpresentasikan dalam novel menunjukkan adanya fenomena sosial berupa perundungan, krisis kesehatan mental, dan alienasi dalam masyarakat urban. Kondisi tersebut melahirkan pandangan dunia humanisme eksistensial yang menekankan nilai penerimaan, empati, solidaritas, dan

pemaknaan hidup secara sederhana. Secara homologis, terdapat keterkaitan antara struktur karya, fakta kemanusiaan, dan pandangan dunia, sehingga novel ini dapat dipahami sebagai ekspresi kesadaran kolektif sekaligus kritik sosial.

Kritik sosial dalam novel diarahkan pada normalisasi perundungan, rendahnya kesadaran terhadap kesehatan mental, serta dominasi standar sosial yang materialistis. Hal ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran masyarakat yang lebih humanis dan empatik terhadap individu.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan yang lebih luas, termasuk studi komparatif terhadap karya sastra lain yang mengangkat isu serupa, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola kesadaran kolektif dalam sastra kontemporer.

## Referensi

- Amna, Iba Harliyana, R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Te O Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.
- Andi Permana, Lia Juwita, A. S. Z. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 21–26.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. ke-15). Rineka Cipta.
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL RINDU YANG MEMBAWAMU PULANG KARYA ARIO SASONGKO. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 71.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. In *Meaning and Authenticity*. TELOS PRESS. <https://doi.org/10.4324/9781003419075-3>
- Helmalia, P., & Asyah, N. (2022). Hubungan Self Management Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan T.A 2021/2022. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 3(Juli), 1–10.
- Husnaya, N. R., & Halim, M. (2023). *Perlawanan Perempuan Dalam Novel Ana Najud Ibnatu Al-Asyirah Wa Mutallaqah* : 13(2), 97–105.
- Ismi, A., & Rahayu, S. (2021). Analisis Konteks Wacana dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono Adela. *J-Lelc: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2013), 58–66.
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Khrisna, B. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Latifah, N. (2024). *Lucien Goldmann: Bapak Strukturalisme Genetik*. Maliki Encyclopedia.
- Milati, O. N. S. A. (2022). *Analisis Struktural Genetik Lucien Goldmann Pada Cerpen Perempuan Yang*

---

*Dicintai Suamiku Karya Fataty Maulidiyah.* Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mukaromah, L., & Anggraini, N. (2026). Aspek Struktural Dan Konflik Kejiwaan Tokoh Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, 03(06), 1014–1024.

Nasution, N. Y., & Sudarti, N. (2020). Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 55–66.

Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu.

Rahma, N. (2024). *Fakta Kemanusiaan Dalam Puisi Fī Al-Quds Karya Tamim Al-Barghouti: Kajian Strukturalisme Genetik*. Universitas Islamnegeri Salatiga.

Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press.

Runa, G. A., Saragih, V. R., Silitonga, I. D. B., Sirait, J., & Siregar, J. (2025). Analisis Gaya Bahasa, Penokohan Dan Didaktis Dalam Novel “Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati” Karya Brian Khrisna. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1211–1216.

Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA kehidupannya dan itu sudah berlangsung sejak lama . Manusia memiliki rasa penasaran yang ataupun tidak . Komunikasi terjadi tidaklah secara tiba-tiba melainkan melalui proses dengan*. 106–117.

Tania, R., Nadhifah, S., & Hartati, D. (2023). Strukturalisme Genetik Dalam Novel Pupuk Cinta Orchidaceae Karya Elis Sri Widianingsih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 657–665.